



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI SUMENEP**

Website : www.stkipgrisumenep.ac.id

Jl. Trunojoyo Gedung Sumenep Telp. (0328) 664094 – 671732 Fax. 671732

**SURAT PERNYATAAN PENGECEKAN
SIMILARITY ATAU ORIGINALITY**

Yang bertanda tangan dibawah ini atas nama Petugas Check Plagiasi STKIP PGRI Sumenep, menyatakan dengan sebenarnya bahwa karya ilmiah ini telah dilakukan cek dan dinyatakan lolos plagiasi menggunakan Aplikasi Turnitin dengan batas maksimal toleransi 20% atas nama:

Nama : Dr. M. Ridwan, M.Pd
NIDN : 0710088504
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

| No | Judul | Jenis Karya | Hasil |
|----|---|-------------|-------|
| 1 | INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN BERBAHASA MADURA PADA ACARA TRADISI MANTU DI SUMENEP | Artikel | 18 % |

Demikian surat ini saya buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Sumenep, 12 September 2023


Pemeriksa

2.pdf

by

Submission date: 12-Sep-2023 09:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 2163737704

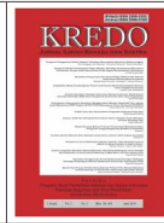
File name: 2.pdf (402.36K)

Word count: 10589

Character count: 67337



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN BERBAHASA MADURA PADA ACARA TRADISI MANTU DI SUMENEP

Sulistiyono^{1✉}, M. Ridwan²

sulistiyono@ecampus.ut.ac.id¹, mridwan@stkipgrisumenep.ac.id²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

Info Artikel :
Sejarah Artikel :
Diterima 3 Maret 2023
Disetujui 25 April
2023
Dipublikasikan 14 Mei
2023

Abstract

There are at least two problems that underlie the study of interference with Madurese speech, namely that interference can damage the preservation of good and correct Madurese speech and can damage its traditions. Interference in Madurese speech includes lexical, phonological, morphological, and syntactic interference. The targets of the study are as follows: (1) to obtain an overview of lexical interference from basic words or derived words in the form of loanwords, greeting words, idioms in the Indonesian language and their meaning in Madurese speech at the in-laws tradition event in Sumenep; (2) obtain an overview of the causes of lexical interference from the root word or the derived word. This is based on the study of lexical interference theory of basic words and invented words regarding greeting words, borrowed words, idioms (idioms) and good and correct Madurese speech rules. This study uses a descriptive-qualitative research approach with the following procedure. The sources of data used are the speeches of the speakers, informants, events, and literature using speech recording techniques, interviews, observations, and documentation. The study resulted in findings and giving meaning to the existence of lexical interference from basic words and derived words regarding greeting words, borrowed words, idioms from a number of speakers in the speeches of the mantu tradition. The occurrence of this interference is caused by the lack of basic vocabulary and invented words regarding the level of fine speech and understanding of its use so that it is unable to represent what is conveyed. This can damage the good and correct norms of Madurese speech and damage the sacredness of its traditional events.

Keywords
bilingual society,
lexical interference,
speech level, speech

Abstrak

Masalah yang mendasari pengkajian interferensi terhadap tuturan bahasa Madura setidaknya ada dua hal yakni interferensi dapat merusak pelestarian tuturan bahasa Madura yang baik dan benar, dan dapat merusak tradisinya. Interferensi dalam tuturan bahasa Madura mencakup interferensi leksikal, fonologi, morfologi, dan sintaksis. Target kajian sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran tentang interferensi leksikal dari kata dasar atau kata jadian yang berbentuk kata serapan, kata sapaan, kata ungkapan dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan maknanya terhadap tuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu di Sumenep; (2) memperoleh gambaran tentang sebab terjadinya interferensi leksikal dari kata dasar atau kata jadian tersebut. Hal ini, didasarkan pada kajian teori interferensi leksikal kata dasar dan kata jadian tentang kata sapaan, kata serapan, kata ungkapan (idiom) serta kaidah tuturan bahasa Madura yang baik dan benar. Kajian menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan prosedur sebagai berikut. Sumber data yang digunakan adalah tuturan si petutur, informan, peristiwa, dan literatur dengan teknik perekaman tuturan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kajian menghasilkan temuan dan pemberian makna terhadap adanya interferensi leksikal kata dasar dan kata jadian tentang kata sapaan, kata serapan, kata ungkapan (idiom) dari sejumlah petutur dalam pertuturan acara tradisi mantu. Terjadinya interferensi tersebut disebabkan minimnya perbendaharaan kata dasar dan kata jadian tentang tingkatan tuturan halus serta pemahaman penggunaannya sehingga tidak mampu mewakili yang disampaikan. Hal ini dapat merusak kaidah tuturan bahasa Madura yang baik dan benar serta merusak kesakralan acara tradisinya.

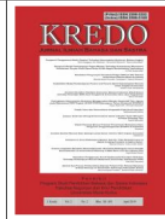
Kata Kunci
interferensi leksikal,
masyarakat bilingual,
tingkatan tutur,
pertuturan

INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA INDONESIA DALAM TUTURAN | 328
BERBAHASA MADURA PADA ACARA TRADISI MANTU DI SUMENEP

Sulistiyono¹, M. Ridwan²



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



PENDAHULUAN

Masalah yang mendasari perlunya pengkajian *interferensi* terhadap tuturan bahasa Madura setidaknya ada dua hal yakni *pertama*, *interferensi* tersebut dapat merusak pelestarian tuturan bahasa Madura yang baik dan benar; *kedua*, dapat merusak tradisinya. Mengingat, tuturan bahasa Madura memiliki tingkatan tutur bahasa yang istilah bahasa Madura disebut *ondhagga bhasa* (*bhasa kasar* = bahasa kasar, *bhasa tenga'an* = bahasa menengah, *bhasa alos* = bahasa halus, *bhasa karaton* = bahasa keraton atau bahasa paling halus).

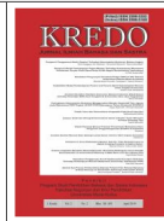
Pada umumnya masyarakat Madura mampu menguasai dua atau lebih dari bahasa. Hal ini, karena Negara Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman bahasa daerah. Karena itu, para ahli bahasa menyebut masyarakat Indonesia sebagai masyarakat *bilingual*. Chaer (2014: 84) menyebutnya dengan istilah *kedwibahasaan*. Artinya, masyarakat yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih pada waktu bersamaan. Namun pemahaman ini semakin tidak populer karena tidak ada penentu yang menjadi ukuran seseorang dapat menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (Sukirman, 2021: 191). Temuan data dilapangan dapat menjelaskan pada kasus tertentu, kemampuan seseorang dalam B2 hanya sebatas mengerti dan memahami tuturan tetapi tidak mampu bertutur. Akan tetapi, ada juga penutur yang menguasai B1 dan B2 secara baik, sehingga hal ini memicu *interferensi* bahasa. Karena itu,

Kridalaksana (1974: 26) menyebutnya *interferensi* bahasa merupakan penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada masyarakat *blilingual* sebagai akibat penguasaan dua bahasa. Firmansyah (2021: 46) mendefinisikan *interferensi* bahasa sebagai suatu keadaan dimana pengguna bahasa mengambil unsur/fitur dalam suatu bahasa (umumnya bahasa ibu atau bahasa yang lebih dikuasai) untuk dipakai dalam bahasa kedua. Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Chaer (2014: 124) bahwa, *interferensi* mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi golongan *puris* dianggap sebagai suatu kesalahan. Hal ini, tentunya harus dihindari karena dari segi kemurnian bahasa, setiap bahasa memiliki sistem dan kaidah kebahasaannya sendiri-sendiri termasuk kaidah tingkatan tuturannya. Firmansyah (2021: 49) memandang pelaku *interferensi* sebagai perilaku yang bersifat negatif dalam perspektif kemurnian bahasa karena dapat mengganggu tatanan bahasa.

Terjadinya suatu *interferensi* bukan hanya karena penyimpangan yang diakibatkan terbawanya kebiasaan dan sistem bahasa kedua kedalam bahasa ibu. Setidaknya ada 7 faktor penyebab terjadinya *interferensi* yang dikemukakan oleh Firmansyah (2021: 50-52) dengan berlandaskan pada pemikiran Weinrich, yaitu 1) *kedwibahasaan penutur* 2) *tipisnya kesetiaan penutur bahasa penerima*, 3) *tidak cukupnya kosa kata penerima* 4)



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



menghilangnya beberapa kosa kata yang jarang digunakan, 5) kebutuhan sinonim, 6) kebiasaan bahasa ibu dan 7) pratise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Leksikal atau kata adalah unsur paling penting dalam bahasa, karena merupakan perwujudan bahasa (Chaer, 2008: 86). Implementasi penggunaan bahasa selalu menjadikan kata dan maknanya sebagai tumpuan dasarnya. Untuk itu, kajian aspek makna leksikal dalam ilmu linguistik itu disebut sebagai *semantik leksikal*. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda (2014: 133) bahwa semantik leksikal menekankan tentang makna pada tingkat kata. Bahkan, Pateda (2014: 35) memperjelas wilayah kajiannya bahwa semantik leksikal membahas makna pada tingkat morfologi serta kata dalam proses pembentukannya pada tingkat morfologis. Di samping itu, juga terdapat kajian yang menjadikan kata sebagai objek kajian terkecil yakni kajian sintaksis. Sedangkan, objek kajian terkecil dari morfologi adalah morfem dan yang terbesar adalah kata. Sebagaimana diuraikan secara rinci oleh Harimurti bahwa kata dan *leksem* sama-sama memiliki makna. Tetapi, karena *leksem* adalah satuan leksikal dasar yang abstrak dan mendasari berbagai bentuk *inflektif* suatu kata maka dalam pembahasan semantik, katalah yang merupakan tumpuannya (Pateda, 2014: 35). Lebih lanjut, Pateda (2001: 134) menjelaskan makna dalam leksem yang dimaksud yakni bentuk atau proses pembentukan (bentuk jadian atau turunan) yang sudah dapat

diperhitungkan sebagai kata yang memiliki makna leksikal.

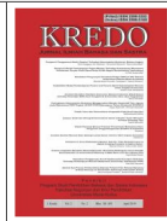
Tidak semua jenis kata dalam tuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu tersebut selalu muncul sebagai interferensi. Hanya, sejumlah kata dasar atau kata jadian yang kaitannya dengan maknanya yang sering muncul sebagai interferensi diantaranya *kata serapan*, *kata sapaan* dan *kata ungkapan*. Mengingat, terjadinya interferensi leksikal yang kaitannya dengan maknanya berupa penyisipan yang berupa morfem (bebas) atau kata serta berupa kata jadian atau kata turunan suatu bahasa ke bahasa lainnya.

Fitriasari (2011: 25) menggolongkan interferensi leksikal dalam bidang tata makna menjadi tiga diantaranya: 1) perluasan makna, yakni peristiwa penyerapan unsur-unsur kosa kata ke dalam bahasa lainnya, 2) penambahan makna, yakni penambahan kosa kata baru dengan makna yang agak khusus meskipun kosa kata lama masih tetap dipergunakan dan masih mempunyai makna lengkap, dan 3) pergantian makna, yakni interferensi yang terjadi karena pergantian kosakata yang disebabkan adanya perubahan makna.

Karena itu, interferensi leksikal dalam masyarakat *dwibahasa* itu terjadi penyisipan kosa kata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua begitu pun sebaliknya (Aslinda dan Leni, 2007: 73). Mustofa (2018: 147) menyebut Interferensi leksikal sebagai suatu keadaan dimana unsur leksikal bahasa pertama masuk ke dalam bahasa kedua. Hal itu,



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



juga terjadi pada masyarakat Madura yang merupakan masyarakat *dwibahasa* (bilingual) yang dalam pertuturan berbahasa Madura pada acara resmi dan sakral mengharuskan *petutur* menggunakan tuturan bahasa Madura yang baik dan benar. Mengingat, masyarakat Madura, merupakan masyarakat *bilingual* antara Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia yang sama-sama tinggi frekuensi penggunaannya dalam pertuturan sehari-hari.

Lingkup kajian interferensi Bahasa Indonesia terhadap tuturan bahasa Madura memiliki jangkauan kajian yang relatif luas. Diantaranya, bisa dilihat dari sisi media pengungkapannya meliputi: 1) bahasa tulis dan 2) bahasa lisan atau tuturan; dilihat dari aspek kebahasaan mencakup dari segi: 1) fonologis, 2) morfologis, 3) sintaksis, dan 4) leksikal; dilihat dari aspek leksikalnya juga menakup aspek leksikal berupa: 1) kata dalam proses pembentukannya (morfologisnya) dan 2) kata sebagai kata dasar (morfem bebas) yang terkait dengan maknanya dan kata jadian (turunan) yang terkait dengan maknanya. Demikian juga, dari kata dasar dan kata jadian yang terkait dengan maknanya juga mencakup: 1) kata benda, 2) kata sifat, 3) kata ganti, 4) kata kerja, 5) kata bilangan, 6) kata sandang, 7) kata depan, 8) kata keterangan, 9) kata sambung, 10) kata seru.

Kajian dalam tulisan ini memfokuskan pada persoalan tentang interferensi leksikal pada aspek kata sebagai kata dasar (morfem bebas) yang

terkait dengan maknanya dan kata jadian (turun¹²) yang terkait dengan maknanya.

Untuk itu, tulisan ini memiliki target pencapaian khusus sebagai berikut: (1) memperoleh gambaran tentang interferensi leksikal dari kata dasar atau kata jadian yang berbentuk kata serapan, kata sapaan, kata ungkapan dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan maknanya terhadap tuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu di Sumenep; (2) memperoleh gambaran tentang sebab terjadinya interferensi leksikal dari kata dasar atau kata jadian tersebut dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan maknanya terhadap tuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu di Sumenep.

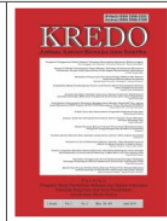
Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada para petutur bahasa Madura dalam acara tradisi mantu serta upaya pelestariannya dan diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap teori interferensi yang dapat dijadikan referensi untuk kajian selanjutnya.

Pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar adalah pertuturan yang tuturannya mengikuti kaidah tuturan bahasa madura yang sesuai dengan penggunaan di masing-masing *tingkatan tutur (ondhagga bhasa)* yang mencakup (*bhasa kasar* = bahasa kasar, *basa tenga'an* = bahasa menengah, *bhasa alos* = bahasa halus, *bhasa prajaji* = bahasa priyayi, keraton atau bahasa paling halus).

Pertuturan bahasa Madura dalam tradisi mantu yaitu sambutan atau pertuturan dari kedua belah pihak besan



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dalam tradisi mantu yang dimulai dari tradisi pertunangan (*papacangan*) yakni meminang (melamar) dari pihak si laki-laki di kediaman si wanita dan membalas lamaran (*tonggebhan*) dari pihak si wanita di kediaman si laki-laki serta pada tradisi akad nikah yakni saat mengantar calon pengantin (*ngater lanceng*) di kediaman si wanita dan menerima balasan dari pihak wanita (*pangantan maen*) di kediaman si mantan laki-laki.

Pertuturan bahasa Madura dalam acara tradisi mantu memungkinkan menggunakan pertuturan bahasa Madura yang mencakup semua tingkatan tuturan yakni tuturan kasar, menengah, halus, dan sangat halus (*kraton*). Hal ini, disebabkan komunitas penerima pesan tuturan yang hadir dari kedua belah pihak besan tersebut mencakup dari semua tingkatan sosial, tingkatan umur, dan tingkatan golongan.

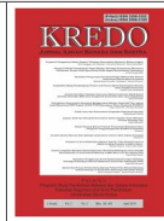
Petutur bahasa Madura dalam acara tradisi mantu pada umumnya adalah seorang *dwibahasawan* yang menguasai bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Hal ini, yang memungkinkan terjadinya interferensi. Kurangnya perbendaharaan atau kosa kata bahasa Madura terutama tingkatan tuturan yang halus dan tuturan sangat halus menjadi penyebab terjadinya interferensi.

Terkait dengan kajian interferensi, khususnya interferensi terhadap tuturan resmi bahasa Madura yang memfokuskan pada interferensi leksikal hubungannya dengan maknanya sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Walaupun, yang

dilakukan oleh Halipah dkk, tentang penelitian Interferensi Sapaan Bahasa Madura berdasarkan Hubungan Sedarah di Desa Wajok Hulu Kecamatan Slantan. Akan tetapi, petutur dan wilayah pertuturan berlangsung bukan masyarakat asli Sumenep. Konteks tuturannya juga termasuk situasi tidak resmi atau nonformal. Karena itu, hal ini bisa dianggap sebagai varian saja bukan interferensi atau perusak.

Bahkan, selebihnya penelitian tentang interferensi yang telah dilakukan adalah interferensi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia. Misalnya: a) Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia pada Tuturan Lisan dalam Program Radio “Dialog Interaktif” Tanggap Bencana Covid-19 RRI Pro Sumenep oleh Nurul Fitriani Winarsih.

Hasil penelitiannya adalah 1) interferensi leksikal dikelompokkan kedalam interferensi leksikal nomina, adverbial, dan adjektiva. Interferensi nomina dalam penelitian ini yakni kata *emol* dan *pikep*. Sedangkan interferensi adverbial adalah kata *bosen*. Interferensi adjektiva yang ditemukan adalah kata *macem-macemnya*; 2) interferensi morfologis yang dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yakni morfologis afiksasi, reduplikasi, dan kesalahan morfem; dan 3) interferensi sintaksis pada penelitian ini berupa intrferensi frasa dan kalimat.



KAJIAN TEORI

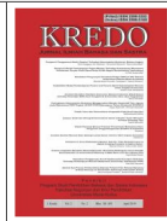
A. Pemerolehan Bahasa

Kajian pemerolehan bahasa pada tulisan ini merupakan dasar utama dari teori-teori yang akan dikaji pada pembahasan berikutnya. Mempelajari teori pemerolehan bahasa dianggap penting karena, *interfrensi* leksikal terjadi oleh masyarakat yang menguasai dua bahasa yakni B1 dan B2 sama baiknya.

Berbahasa adalah *misi* awal anak semenjak terlahir ke dunia. Melalui bahasa, anak mampu mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan sekelilingnya, dengan berbahasa anak juga bisa mempelajari hal yang ada disekitarnya. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Santoso (2014) bahwa belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar bagaimana cara bersosialisasi atau berinteraksi. Hal ini sejalan dengan hakikat bahasa yang tidak lain adalah alat komunikasi dan interaksi manusia yang diperoleh sejak lahir (Syaprizal, 2019: 76). Meskipun demikian, kemampuan berbahasa tidak dapat diperoleh dalam kurun waktu yang relatif singkat, melainkan melalui tahapan-tahapan dan proses yang sangat panjang berkesinambungan. Proses tersebut dimulai sejak dini. Anang (2014) menyatakan bahwa perkembangan komunikasi verbal pada anak, saat tangisan pertama ketika bayi merasa tidak nyaman karena lapar, popok basah, kedinginan dan digigit nyamuk. Kemudian pada proses berikutnya anak mulai merespon berbagai *stimulus* dari luar

terutama orang tuanya hingga mampu menghasilkan bahasa. Tahapan-tahapan tersebut dalam ilmu linguistik dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa menurut Krashen (dalam Santoso, 2014) proses alami yang berlangsung tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik; kondisi minimal pemerolehan ialah partisipasi dalam situasi komunikasi yang alami. Sundari mendefinisikan Pemerolehan bahasa sebagai proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan kemampuan dalam menangkap, menghasilkan dan menggunakan kata dengan tujuan pemahaman dan komunikasi (Sundari, 2018: 54). Pada proses pemerolehan bahasa terdapat dua konsep pemerolehan yakni: pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Sundari (2018) pemerolehan bahasa pertama bersifat primer dalam bentuk urutan dan kegunaan. sedangkan pemerolehan bahasa kedua mengarah pada pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi bila anak yang sejak mula tanpa bahasa kini telah memperoleh satu bahasa. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua adalah proses saat seorang memperoleh bahasa lain setelah ia lebih dulu menguasai bahasa pertamanya (Anang, 2014).



B. Masyarakat Bahasa (*Speech Community*)

Pemerolehan bahasa yang dikuasai baik B1 atau B2 oleh anak membentuk satu komunitas masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah masyarakat bahasa. Menurut Rosdiana (2009) masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama. Selain memiliki kesamaan bahasa mereka juga menganggap memiliki wilayah, tempat tinggal bahkan kepentingan sosial yang sama.

Masyarakat bahasa apabila dikaji berdasarkan teori-teori yang sudah ada memiliki definisi yang relatif. Artinya konsep dan pengertian tergantung bagaimana pespektif dari pakar ahli bahasa menyimpulkan. Hymes memberikan penekanan tentang masyarakat bahasa bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama-sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga variasi linguistik (Kuswono, 2008: 40). L. Bloomfield berpendapat bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama (Chaer, 2014: 7). Adapun Puspasari mendefinisikan Masyarakat bahasa dengan empat konsep yaitu 1) masyarakat bahasa sebagai unit utama dalam etnografi komonikasi dan sosiolinguistik 2) norma atau aturan yang berlaku tidak tertulis 3) tidak ada batasan teoritis pada lokasi dan ukuran masyarakat bahasa, 4) anggota masyarakat bahasa hanya berbagi beberapa pengetahuan

tentang sikap terhadap jenis bahasa tertentu, namun tidak melulu bahasa yang sama (Puspasari, 2018: 14-15).

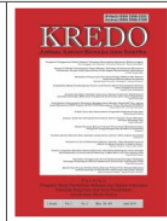
Sementara dari segi fungsi Gumpertz (dalam Rokhman 2013: 9) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara blingualisme dan bidialektalisme. Hanya saja tulisan ini memfokuskan terhadap dua kategori dalam masyarakat bahasa yakni multilingual dan monolingual yang sejalan dengan pandangan Kartikasari (2019: 48) bahwa situasi kebahasaan pada masyarakat monolingual, bilungal dan multilingual sangat menarik untuk diteliti. Gumpertz (dalam Rokhman, 2013: 9) bahwa masyarakat bahasa merupakan kelompok sosial yang monolingual atau multilingual. Monolingual pada masyarakat bahasa diartikan sebagai masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa saja. Sedangkan multilingual atau *blingualisme* sendiri merupakan masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa.

C. Bilingualisme atau Kedwibahasaan

Masyarakat dalam satu komunitas pada umumnya tidak hanya menguasai satu bahasa saja. Melainkan dua atau bahkan bisa lebih dari itu. Fenomena tersebut pakar ahli menyebutnya sebagai blingualisme atau dwibahasa. Menurut Abdul Chaer (2014: 84) kedwibahasaan merupakan masyarakat yang mampu menguasai dua bahasa atau lebih pada waktu bersamaan. Lebih mudah, kedwibahasaan dapat dipahami sebagai sarana komonikasi dua arah yang dilakukan oleh manusia (Kartini, Etidak



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



dan Harsia, 2022: 431). Bloomfield (dalam Rokhman, 2013: 19) memberikan batasan kdwibahasawan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati. Artinya, seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Bloomfield (dalam Rokhman 2013: 19) juga berpendapat bahwa seorang dwibahasawan adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Kedua bahasa tersebut adalah Bahasa daerah yang merupakan identitas asalnya dan Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional. Berdasar pada pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kediwibahasawan merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat dwibahasa, pada waktu melakukan suatu kegiatan interaksi dengan sesamanya, memakai lebih dari satu bahasa sehingga berakibat terjadinya kontak antar bahasa. Menurut Hastuty (dalam Sukoyo, 2011: 96) kontak bahasa adalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain baik langsung maupun tidak langsung. Lebih lanjut Chaer (2014: 84) mengatakan kontak bahasa dalam masyarakat berakibat terjadinya peristiwa bahasa. Kontak bahasa, integrasi dan interferensi memiliki peranan tersendiri dalam tataran kebahasaan baik fonologi gramatika, kosakata ataupun semantik (Sholihah, 2018: 375).

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari kontak bahasa diantaranya alih kode, campur

kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Untuk memberikan penjelasan agar tidak terjadi kesalahan untuk membedakan definisi alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa. Adapun konsep dari masing-masing peristiwa kebahasaan tersebut berikut ini : Alih Kode merupakan peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dari bahasa satu ke bahasa lainnya, dari ragam resmi ke ragam santai ataupun sebaliknya; dari ragam santai ke ragam resmi. Adapun Alih kode adalah peristiwa pencampuran dua kode atau lebih dimana salah satu kode merupakan serpihan (Sholihah, 2018: 365).

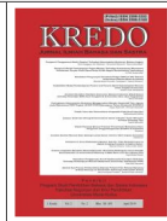
Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Weinerich dalam Chaer, 2014: 121). Sholihah (2018: 370) memakai pandangan Nababan dalam merumuskan interferensi yaitu kekeliruan akibat terbawanya bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa kedua. Interferensi dan integrasi adalah akibat penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur multilingual.

Integrasi yaitu unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut (Mackey dalam Chaer, 2014: 128).

Konvergensi merupakan sikap positif yang ditunjukkan pembicara terhadap pendengar dengan menyesuaikan



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



fitur bahasa. Pergeseran bahasa yaitu fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (Rokhman, 2013: 51).

D. Pertuturan Bahasa Madura pada Tradisi Mantu

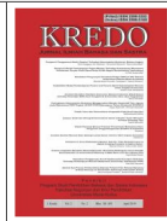
Sesuai fungsinya sebagai alat komunikasi, bahasa Madura berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran atau pun gagasan para penggunanya. Pengungkapan perasaan dan pikiran yang dimaksud salah satunya adalah lingkup bahasa tutur Madura. Pertuturan dalam kajian sosiolinguistik memiliki beberapa konsep yakni: (1) Gaya bertutur (*ways of speaking*), (2) guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*), dan (3) situasi, peristiwa dan tindak tutur (Hymes, 1974). Penulis memiliki asumsi bahwa penggunaan bahasa cenderung berbeda bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan pendengar, dimana hal itu dituturkan, mengenai apa masalahnya, dalam suasana ramah atau suasana marah, dalam suasana santai atau suasana mencekam, dan seterusnya.

Aspek kebahasaan pertuturan yang dimaksud adalah pilihan dan penggunaan kata yang tepat sesuai tingkatan tutur bahasa Madura yang meliputi pilihan dan penggunaan kata serapan yang tepat, pilihan dan penggunaan kata sapaan yang tepat, pilihan dan penggunaan ungkapan yang tepat baik tergolong pada kata dasar atau morfem bebas mau pun berupa kata jadian. Tindak tutur dalam pertuturan

bahasa Madura pada tradisi mantu memiliki aspek kandungan pesan filosofis dan nilai keindahan. Sejumlah pilihan kata indah dan pilihan kata yang mengandung nasihat atau pesan moral digunakan dalam tuturannya. Sebagaimana dipahami oleh masyarakat Madura bahwa parebhasan (peribahasa), bangsalan (ungkapan yang diikuti arti), saloka (kata-kata bijak), paparegan (seperti pantun kilat) sebagai warisan leluhur memiliki keindahan bahasa dan pesan moral yang bisa disebut sebagai penyedap tuturan (*panyeddha'na* tutor bhasa). Keberadaannya, selalu dapat digabungkan dengan konteks tuturan. Seperti dalam pertuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu. Penyedap tuturan tersebut memiliki kandungan pesan dan keindahan yang tinggi baik dari segi komponen tuturan mau pun di balik isi tuturannya. Kandungan pesan dan keindahan yang tinggi dalam pertuturan tradisi mantu tersebut terekspresi melalui piranti narasi tuturannya. Artinya, penggunaan semua tingkatan bahasa Madura (*ondhaggha* bhasa) yang mencakup bahasa kasar (*bhasa mandhap*), bahasa menengah (*bhasa tenga'an*), bahasa halus (*bhasa tengghi*), dan bahasa paling halus (*bhasa prajaji* atau *bhasa karaton*) sebagai komponen pembangun pertuturannya memberikan efek keindahan. Apalagi, tingkatan tuturnya disesuaikan dengan substansi pesan dan untuk siapa pesan tersebut disampaikan. Misalnya, pilihan kata sapaan di awal pertuturan, tingkatan tutur (bahasa kasar, bahasa menengah, bahasa halus, dan



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



bahasa paling halus atau bahasa keraton) ditujukan untuk masing-masing semua tingkat masyarakat atau komunitas undangan yang hadir.

Masyarakat Madura merupakan masyarakat dwibahasa, ketika melakukan suatu kegiatan interaksi dengan sesamanya, terkadang memakai lebih dari satu bahasa yang berakibat terjadinya kontak antar bahasa. Seperti, sambutan pertuturan dalam acara tradisi mantu, yang tuturannya menggunakan bahasa Madura, serta penuturnya menguasai bahasa Madura sebagai bahasa pertama dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kontak antar bahasa tersebut menyebabkan terjadinya interferensi. Interferensi tersebut bukan hanya merusak kaidah kebahasaannya, tetapi juga dapat menghilangkan nilai kesakralannya terutama dalam hal kesantunan tuturan bahasanya. Mengingat, tuturan bahasa madura sangat memperhatikan tingkatan tutur atau kaidah tingkatan tutur (ondhaggha bhasa) yang mencakup empat tingkatan diantaranya (bhasa kasar = bahasa kasar, bhasa tenga'an = bahasa menengah, bhasa alos = bahasa halus, bhasa prajaji = bahasa keraton (bahasa paling halus) yang sering tidak digunakan dengan baik dan benar. Karena itu, penggunaan tingkatan tutur tersebut disesuaikan dengan substansi isi tuturannya. Penggunaan parebasan (peribahasa), bangsalan (ungkapan yang diikuti arti), saloka (kata-kata bijak), dan papareghan (pantun) yang tepat dan sesuai

dengan isi pesan dapat memberikan efek keindahan pertuturan tersebut.

Oleh karena itu, perlu upaya pelestarian yang salah satunya dengan menghindari adanya interferensi. Sebab, pengaruh ini bukan hanya merusak kaidah kebahasaannya tetapi juga dapat menghilangkan nilai kesakralannya terutama dalam hal kesantunan tuturan bahasanya.

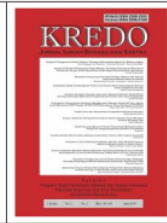
E. Interferensi

Interferensi pada umumnya terjadi pada suatu masyarakat majemuk. Setiap kelompok masyarakat dengan latar belakang berbeda baik budaya maupun bahasa, apabila melakukan kegiatan komunikasi antara satu individu atau masyarakat satu dan lainnya, mereka menggunakan suatu bahasa yang bisa dimengerti oleh lawan bicaranya. Peristiwa ini biasanya disebut juga dengan kontak bahasa yang artinya pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Hastuti dalam Sukoyo, 2011: 96). Hal ini sejalan dengan pendapat Firmansyah (2021: 49) dengan menyebut adanya keterjalinan antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Pengaruh penggunaan bahasanya pun bereneka ragam, sebagai contoh kasus di Indonesia antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura.

Interferensi sendiri menurut Weinerich merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



penutur yang bilingual (dalam Chaer, 2014: 121). Firmansyah (2021: 49) menyatakan bahwa interferensi terjadi ketika masyarakat dengan bilingual tidak dapat membedakan antar unsur bahasa ibu dengan bahasa kedua atau bahasa lainnya. Pernyataan serupa disampaikan oleh Chaer (2014: 124) bahwa interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, yang bagi golongan puris dianggap sebagai suatu kesalahan. Adapun faktor pemicu terjadinya interferensi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau masuknya dialek bahasa ibu kedalam bahasa kedua. Interferensi terjadi meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal (Rahmat, 2021).

Secara umum interferensi terjadi dikarenakan masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. Tetapi, secara khusus interferensi terjadi dikarenakan beberapa hal: Pertama, interferensi bisa terjadi apabila penggunaan dua bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua salah satunya lebih dominan; Kedua, interferensi terjadi akibat minimnya kemampuan kosa kata dalam berbahasa kedua. Ketiga, interferensi juga terjadi akibat minimnya perbendaharaan atau kosa kata sehingga tidak mampu mewakili yang disampaikan. Ketiga hal ini dapat dikaji berdasarkan bentuk-bentuk interferensi yang meliputi fonologi (bunyi bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (penyusunan kalimat) dan laksikon (penyisipan kosa kata). Adapun

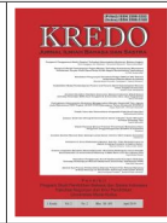
bentuk lain sebagaimana pandangan Jendra (dalam Firmansyah, 2021: 52) yang membagi bentuk interferensi bahasa dalam empat jenis yaitu berdasarkan asal unsur serapan (interferensi sekerabat dan bukan sekerabat), arah unsur serapan (interferensi produktif dan reseptif), pelaku dan berdasarkan bidang (interferensi yang terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik).

F. Interferensi Leksikal dalam Jenis Kata

Interferensi leksikal terjadi karena masyarakat dwibahasa melakukan penyisipan kosa kata dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua begitu pun sebaliknya (Aslinda dan Leni, 2007: 73). Interferensi leksikal dalam pandangan Zulkhikmah (2020: 2) dapat terjadi apabila dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikon bahasa pertama atau bahasa ibu ke dalam bahasa kedua atau bahasa lainnya. Hastut (2003: 7) menjelaskan bahwa interferensi leksikal mencakup tiga hal yakni kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Ketiganya juga diperjelas oleh Rusyana (dalam Mariyana, 2011: 17) diantaranya adalah interferensi kata dasar dibagi lagi menjadi tiga masalah yakni: pertama, pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa lainnya; kedua, berbentuk perluasan pemakaian kata asli pada bahasa yang dipengaruhi sesuai dengan model asing. Artinya apabila dua bahasa tersebut sebagian mirip. Karena itu, interferensinya mencakup identifikasi dan pemberian arti



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



yang baru. Salah satu perubahannya adalah berdasarkan bentuknya yang serupa artinya. Perubahan itu bukan saja sebagai perluasan isi atau arti saja, tetapi arti yang lama dapat dihapus semuanya. Ketiga, interferensi leksikal halus terjadi kalau wujud suatu tanda diubah menurut model yang sangat besar persamaannya. Sedangkan terjadinya interferensi leksikal kata majemuk dan frasa pada kesatuan leksikal yang terdiri dari dua kata atau lebih tersebut diantaranya: Pertama, pemindahan kata majemuk yang terurai. Pemindahan ini terjadi apabila unsur-unsur kata majemuk atau frase itu disesuaikan kepada pola pembentukan kata atau pola kalimat dari bahasa penerima; Kedua, saling serhubungan dengan kata-kata asli padanannya. Bentuk ini terjadi pada kata majemuk, frase dan bahkan dalam kesatuan yang lebih besar. Seperti bentuk ungkapan dan pribahasa.

Dengan demikian, interferensi pada tataran leksikal yang terkait dengan maknanya di dalam pertuturan bisa berbentuk kata dasar dan juga kata jadian. Bahkan, interferensi leksikal yang terkait dengan maknanya bisa pada tataran morfologis dan sintaksisnya. Oleh karena itu, hal ini hendaknya dihindari sebab dari segi kemurnian bahasa, interferensi pada tingkat apapun (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal) dapat merusak tatanan bahasa yang digunakan dalam tuturan dan aturan dalam kebahasaan (Firmansyah, 2021: 49).

Hanya saja, fokus interferensi leksikal yang terkait dengan maknanya

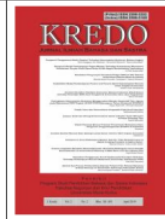
pada kajian ini yang berbentuk kata dasar dan kata jadian. Interferensi leksikal yang berbentuk kata dasar dan kata jadian tersebut yang sering terjadi dalam bahasa pertuturan meliputi kata serapan, kata sapaan, dan ungkapan atau idiom.

a. Kata Serapan

Dalam kajian linguistik kita temukan fenomena penyerapan unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa kita. Hal tersebut terjadi karena minimnya kosa kata. Fenomena atau gejala tersebut lebih dikenal dengan integrasi. Fenomena tersebut menjadi penyebab terjadinya kata serapan.

Kata serapan adalah kata yang diserap dan berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Soedjito (dalam Safitri dan Suyatno, 2018: 6) bahwa kata serapan adalah kata yang diserap atau berasal dari bahasa lain. Hanya saja, proses penyerapannya tetap memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan bahasa penyerap. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain berdasarkan kaidah bahasa penerima.

Perubahan dan perkembangan kosa kata dalam suatu bahasa adalah wajar terjadi karena adanya kontak bahasa antar pengguna bahasa yang berbeda. Komunikasi langsung antarmanusia yang berlainan bahasa, bahkan berlainan budaya, menimbulkan kontak bahasa yang pada akhirnya saling memengaruhi.



6 Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kata serapan adalah kata yang direproduksi oleh bahasa penerima dengan memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan. Kata serapan berasal dari adanya kontak bahasa asing yang kemudian diintegrasikan menjadi bahasa penerima.

6 Unsur serapan termasuk kata serapan berdasarkan prosesnya, diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu, (a) adopsi, (b) adaptasi, dan (c) pungutan terjemahan. Adopsi adalah unsur serapan yang dipungut secara utuh, tanpa perubahan atau penyesuaian dengan bahasa penerima. Adaptasi adalah unsur serapan yang disesuaikan dengan ejaan dan lafal Indonesia. Adapun cara penyerapan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi; baik verba atau nomina (Safitri dan Suyatno, 2018: 9-11).

b. Kata Sapaan

Kata sapaan merupakan kata yang sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Mengingat, kata sapaan merupakan unsur bahasa yang paling penting dalam melakukan komunikasi, karena kata sapaan sangat berguna untuk memulai percakapan. Karena Muliawan (2018: 3) menyebutkan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua atau orang yang hendak diajak bicara, dan komunitas yang dituju dalam komunikasi atau pertuturan.

Komunikasi atau pertuturan dibangun oleh penggunaan kata sapaan

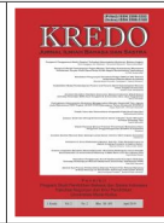
2 yang tepat. Hal itu sejalan dengan fungsi penggunaan kata sapaan, yakni untuk menegur, menyapa bahkan memulai suatu pembicaraan atau pertuturan dengan mitra atau lawan tutur. Dengan adanya penggunaan kata sapaan dalam berkomunikasi, dapat diketahui kepada siapa tuturan atau sapaan tersebut ditujukan.

Kata sapaan memiliki makna sosial yang penting. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 39) bahwa dalam proses pertuturan melibatkan penutur, lawan tutur, dan pesan atau objek yang dituturkan. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Rahima (2021: 2) Mendefinisikan kata sapaan sebagai cara mengacu seseorang dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Kata sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari yang menyapa kepada yang disapa.

Oleh karena itu, kata sapaan merupakan suatu sistem untuk menyampaikan maksud dan memiliki peran penting dalam pertuturan. Karena sistem penyapaan yang berlaku dalam bahasa tertentu berbeda dengan sistem penyapaan yang berlaku dalam bahasa lain. Letak perbedaan itu tidak hanya terletak pada kosa kata sapaan saja, tetapi juga pada sikap penuturnya ketika proses penggunaan sapaan berlangsung dan kaidah pertuturan dari bahasa yang mengenal tingkatan tuturan. Seiring dengan ungkapan itu, Kridalaksana (dalam Irmayani, 2004: 6) mengungkapkan bahwa, kata sapaan dapat diartikan sebagai



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



2 morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda dan berkaitan dengan sifat hubungan antara pembicara. Oleh karena itu, adanya penggunaan kata sapaan tersebut, dapat diketahui kepada siapa tuturan ditujukan. Lebih lanjut, Muliawan (2018: 3) menyatakan bahwa kata sapaan tidak memiliki pembendaharaan kata sendiri, namun menggunakan kata dari pembendaharaan kata nama diri dan kata nama 5 erkerabatan.

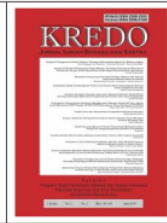
Hal ini disebabkan karena bangsa kita yang memiliki tatakrama yang memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan masyarakat yang menuntut adanya pertuturan yang sesuai dengan martabat dan posisinya berkenaan dengan umur, status sosial, dan keakraban. Bahkan, dalam bahasa daerah yang mengenal tingkatan kaidah pertuturan bahasanya, penggunaan bahasa dengan tingkatan tutur yang baik dan benar menjadi tolok ukur dari kepribadiannya. 5

Berdasar pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan merupakan seperangkat kata, morfem, frasa atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa atau memulai pembicaraan dengan lawan bicara dalam suatu peristiwa bahasa. Penggunaan kata sapaan berguna dalam suatu 5 kegiatan berkomunikasi. Hal ini, karena dalam penggunaan kata sapaan, penutur menyapa lawan tutur sesuai dengan martabat dan posisinya berkenaan dengan umur, status sosial, dan keakraban.

Dengan adanya penggunaan kata sapaan tersebut, maka kegiatan komunikasi berjalan dengan lancar, karena penggunaan kata sapaan dapat mempermudah pengguna bahasa dalam mengatakan maksud 2 tuturannya.

Bentuk sapaan merupakan bentuk kebahasaan yang didalamnya dikenal adanya tingkatan penggunaan sapaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugono (dalam Ridha dan Agustin, 2015: 271) yang menyatakan bahwa kata sapaan adalah kata atau frase untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan dapat berbeda-beda menurut sifat hubungan diantara pembicaraannya. Hermawan (2022: 19) menyebutkan bahwa sapaan adalah sistem dalam menyampaikan maksud dan memiliki perna penting dengan karakteristik dalam sistem menyapa pada suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Resiprokal hubungan yang tidak simetris juga ditemukan apabila terdapat perbedaan umur atau status sosial. Artinya, bentuk sapaan yang digunakan 2 oleh penuturnya dalam pertuturan dikenal adanya tingkatan-tingkatan penggunaan sapaan.

Tingkatan dalam penggunaan sapaan diarahkan untuk membedakan kata sapaan itu ditujukan, misalnya kata sapaan ditujukan terhadap orang yang lebih muda, sebaya, atau orang yang lebih tua. Di samping, dapat dilihat dari hubungan kedekatan dan status 5 sosial penutur maupun mitra tuturnya. Kata sapaan juga dapat digunakan dalam setiap bidang kehidupan dan struktur sosial masyarakat



sehingga kata sapaan yang digunakan menjadi bervariasi.

Dalam konteks komunitas pertuturan yang beragam, penggunaan kata sapaan yang dipilih dan digunakan juga bervariasi sesuai tingkatan sosial dan umur si penutur dan si lawan tutur yang dituju. Bahkan, Kridalaksana² Muliawan, 2018: 2) menambahkan bahwa kata sapaan ialah kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa yang mempengaruhi pula terhadap kata yang digunakan dan teknik pengungkapannya.

Dengan demikian, bentuk kata sapaan yang dipilih dan digunakan harus disesuaikan dengan beberapa hal yakni umur, jenis kelamin, status sosial, dan hubungan kekerabatan yang mengarah pada hubungan kedekatan antara penutur dan mitra tutur (Pateda, 2001: 69). Umur merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan kata sapaan dalam bahasa yang mengena³ kaidah tingkatan tuturan. Karena kata sapaan untuk orang tua berbeda dengan kata sapaan seseorang yang usianya sebaya atau muda. Bahkan, kata sapaan dan pemilihan kata yang lainnya yang ditujukan untuk dirinya juga berbeda.

Oleh karena itu, penutur harus dapat menggunakan kata sapaan yang sesuai dengan umur lawan tutur. Apabila penutur salah menggunakan sapaan yang sesuai dengan umur lawan bicara, maka dianggap orang yang tidak sopan atau tidak tahu aturan dalam bermasyarakat, misalnya kata sapaan untuk sebaya digunakan untuk

orang tua atau sebaliknya (Irmayani, 2004: 3)

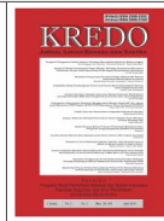
c. Ungkapan atau Idiom

Ungkapan merupakan unsur bahasa yang mengandung makna. Kridalaksana (2008: 250) berpendapat bahwa ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan lagi dengan makna unsur yang membentuknya. Sua (2020: 3) mendefinisikan ungkapan sebagai kata yang diungkapkan sebagai kebijaksanaan khalayak yang merupakan sari dari pengalaman hidup yang panjang. Pemahaman sederhana, kata ungkapan atau idiom adalah kata yang memiliki makna tersendiri berbeda dari makna tiap kata dalam gabungan tersebut serta tidak dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa yang berbeda. Sebab, idiom berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Ungkapan kata sering digunakan oleh seseorang pada situasi dan kondisi tertentu untuk mengkiaskan suatu hal. Penandanya adalah: (1) terdiri dari dua kata atau lebih; (2) susunan kata-katanya tetap (absolut); (3) makna kata-kata penyusunan sudah hilang; dan (4) mengandung makna kiasan. Sejumlah tokoh memberikan pengertian terkait kata ungkapan.

Melansir dari mamikos⁷m, memberikan pengertian bahwa kata ungkapan atau idiom termasuk gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan komposisi (*Principle of Compositionality*) yang dapat dipahami bahwa idiom memiliki makna yang tidak serupa dengan gabungan makna anggota-



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



anggotanya (Kridalaksana, 1993). Ungkapan atau idiom penting untuk dikaji lebih mendalam mengingat idiom adalah bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam komunikasi lisan atau tulisan (Milawasri, 2019: 30).

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata ungkapan dikenal juga dengan idiom. Kata ungkapan adalah gabungan kata yang memiliki makna baru. Tetapi, makna dari kata ungkapan tidak dapat diartikan berdasarkan tiap komponennya. Melainkan kata ungkapan biasanya berbentuk kiasan. Contoh kata ungkapan dalam tuturan umumnya serupa dengan kiasan, memiliki fungsi menjadikan tuturan lebih menarik. Seperti juga yang kita temukan dalam berbagai karya sastra. Ungkapan dapat juga membuat redaksi kalimat tersebut menjadi lebih menarik. Ada sejumlah jenis kata ungkapan yang sering digunakan dalam bahasa pertuturan yang bertujuan untuk memberikan efek tuturan lebih menarik dari kebahasaan dan juga menarik dari isi etika dan filosofisnya. Diantaranya, kata ungkapan sebagai suatu perbandingan (metafora) yakni kata ungkapan memiliki komponen pembentuk dari suatu perbandingan dengan sifat serupa untuk menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu hal dengan kiasan.

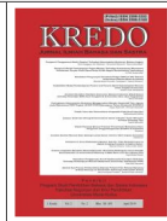
METODE PENELITIAN

Kajian tulisan ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hal ini dimaksudkan

untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala menurut apa adanya (Arikunto, 2013). Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang objek yang akan dianalisis dengan bentuk data berupa kata-kata bukan angka (Milawasri, 2019: 33). Adapun prosedurnya sebagai berikut. Sumber data yang digunakan adalah tuturan si petutur, forman, peristiwa, dan literatur. Teknik yang digunakan yakni rekaman tuturan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk itu, instrumentnya menggunakan Pedoman Observasi, Pedoman Wawancara, dan Pedoman Analisis.

Adapun datanya terdiri atas empat macam: (1) rekaman tuturan si Petutur, (2) hasil wawancara dengan informan tentang tingkatan tuturan yang digunakan dalam petuturannya, (3) peristiwa dan suasana yang diamati pada saat terjadinya pertuturan, dan (4) eksplorasi pustaka dan sejumlah tokoh masyarakat yang ahli bahasa Madura. Data tentang isi tuturan dikumpulkan dengan alat perekam suara (*recorder*). Untuk melengkapi data tersebut dilakukan dengan teknik wawancara pada si Petutur. Data peristiwa dan suasana tuturan direkam melalui panduan observasi. Sedangkan data eksplorasi pustaka yang menyangkut sejumlah interferensi yang ditemukan dalam substansi isi tuturan dan penggunaan kata atau kalimat pertuturan yang sesuai dengan tingkatan bahasa Madura direkam melalui panduan observasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik



analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model mengalir (Milles & Huberman, 1992). Analisis kualitatif model mengalir meliputi langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi. Kegiatan reduksi data meliputi klasifikasi data, pengkodean data sesuai dengan jenis data. Data disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilanjutkan dengan pemaknaan, dan penyimpulan.

Melalui langkah-langkah tersebut, ditemukan hasil berupa interferensi leksikal kata serapan, kata sapaan, dan kata ungkapan (idiom) dalam pertuturan bahasa Madura pada acara tradisi mantu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tuturan dalam tradisi mantu yang dimaksudkan dalam kajian tulisan ini difokuskan pada dua prosesi yakni prosesi pertunangan dan prosesi pernikahan. Sedangkan pesta pernikahan atau perkawinan tidak tercakup dalam bahasan. Mengingat, prosesi pesta pernikahan lebih bersifat nasional dan bahasa pengantarnya juga sering menggunakan bahasa Indonesia.

Tradisi mantu di Madura khususnya di wilayah Sumenep memiliki tahapan acara yang cukup panjang mulai dari pertunangan sampai pernikahan. Kedua peristiwa tersebut memiliki tahapan acara yang di dalamnya terdapat pertuturan yang diekspresikan lewat sambutan dari kedua pihak besan atau yang mewakilinya dengan menggunakan tindak tutur bahasa Madura yang baik dan benar. Artinya, penggunaan secara tepat semua tingkatan

bahasa Madura yang disebut *ondhagga* bahasa dan tidak mencampurkan dengan bahasa lain (Bahasa Indonesia) menjadi indikator pertimbangan pemilihan katanya dalam membangun pertuturan tersebut. Kedua prosesi pada pertunangan dan pernikahan dalam tradisi mantu tersebut memiliki tahapan acara yang sakral yakni penyerahan dan penerimaan calon mantu.

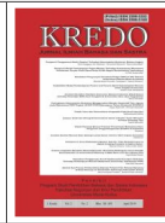
Salah satu tahapan acara yang sakral dari pertunangan dan pernikahan tersebut adalah sambutan penyerahan dan penerimaan pada saat saling berkunjung pada keluarga masing-masing. Dengan demikian, terdapat 8 sambutan (pertuturan) besan atau yang mewakilinya dalam satu paket pelaksanaan tradisi mantu. Pada acara tradisi pertunangan terdapat 4 tuturan dalam prosesinya, demikian juga pada acara tradisi pernikahan terdapat 4 tuturan.

Keempat tuturan pada acara tradisi pertunangan yakni ketika serombongan keluarga calon pria melamar dengan berkunjung ke rumah si wanita dimediasi dengan seorang petutur yang ditunjuk sebagai petutur tradisi meminang (lamaran papacangan/ babakalan).

Kemudian, diterima oleh pihak si Wanita dengan dimediasi oleh seorang petutur yang ditunjuk untuk menjawab dan menerima tentang tradisi lamaran yang dibawa oleh serombongan dari si calon pria. Beberapa hari kemudian, dari pihak rombongan keluarga calon si wanita berkunjung ke besan si calon pria yang disebut dengan balasan pinangan (*tonggebbhan*) yang prosesi tuturan tradisinya dimediasi oleh petutur yang



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



ditunjuk oleh besan dari calon si wanita. Kemudian, diterima oleh pihak besan si pria dengan dimediasi oleh seorang petutur yang ditunjuk untuk menjawab dan menerima tentang tradisi balasan lamaran (*tonggebbhan*) yang dibawa oleh rombongan dari besan si calon wanita.

Keempat tuturan pada acara tradisi pernikahan yakni ketika serombongan keluarga calon pria mengantarkan calon pengantin dengan berkunjung ke rumah si wanita dimediasi dengan seorang petutur yang ditunjuk sebagai petutur tradisi mengantarkan calon pengantin (*ngater lanceng*) untuk dinikahkan. Kemudian, diterima oleh pihak si wanita dengan dimediasi oleh seorang petutur yang ditunjuk untuk menjawab dan menerima tentang tradisi mengantarkan calon pengantin (tradisi *ngater lanceng*) oleh pihak besan si calon wanita. Beberapa hari kemudian atau di hari yang berbeda, dari pihak rombongan keluarga atau besan si wanita berkunjung ke besan si pria yang disebut dengan undu mantu (*pangantan maen*) yang prosesi tuturan tradisinya dimediasi oleh petutur yang ditunjuk oleh besan dari calon si wanita.

Kemudian, diterima oleh pihak besan si pria dengan dimediasi oleh seorang petutur yang ditunjuk untuk menjawab dan menerima tentang tradisi undu mantu (tradisi *pangantan maen*) yang dibawa oleh rombongan dari pihak besan pengantin wanita.

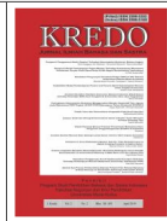
Pertuturan pada tradisi mantu dapat menjadi media pelestarian. Bukan hanya media pelestarian tradisinya, tetapi juga

pelestarian bahasanya. Hal ini, karena Petutur selain memediasi esensi prosesi tradisinya, juga tuturannya dikemas dengan penggunaan bahasa tutur yang baik dan benar. Bahkan, penggunaan tindak tutur bahasa Madura tidak dicampur dengan bahasa lain (Bahasa Indonesia) dan semua tingkatan tutur bahasa Madura digunakan secara tepat. Untuk itu, kajian terhadap kedua bentuk interferensi leksikal tersebut dilihat dari segi maknanya yang mengacu pada mengapa kata-kata tersebut digolongkan menjadi interferensi dan mengapa terjadi interferensi.

Pada pertuturan ditemukan interferensi leksikal kata dasar yakni kata para yang digabungkan dengan kata sapaan bangasepo yang memiliki makna pinisepu atau orang yang usianya tua dan dituakan. Terjadinya interferensi ini karena kata para walaupun sudah diserap atau dipinjam dari bahasa Indonesia, seharusnya digunakan dalam mengiringi kata sapaan pada orang yang sederajat atau tingkatan kata kasar. Mengingat, dalam bahasa Madura kata para memiliki padanan yakni *sadhaja* untuk mengiringi kata sapaan terhadap orang-orang yang lebih tua. Jadi, jika kata para yang dalam penggunaan di Bahasa Indonesia tidak mempertimbangkan tingkatan tuturnya dan bisa saling menggantikan dengan kata *sadhaja*, maka dalam tuturan bahasa Madura harus disesuaikan dengan tingkatan tuturnya. Artinya, pemilihan kata sapaan dalam tuturan di bagian awal sambutan yang ruang lingkupnya ditujukan untuk semua tingkatan



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

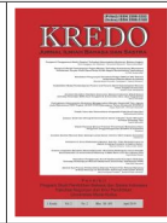


masyarakat undangan yang hadir seperti pada kutipan: "*Sadhaja bangaseppo, para anom, konglangkong sadhaja bhala karaba bhisan sae para jaler sareng para estre se badan kaula ngormadi*" (Semua pinisepu, para kawula muda, khususnya semua kerabat besan baik kaum Bapak maupun kaum Ibu yang kami hormati) telah sesuai dengan kaidah tuturan bahasa Madura. Tindak tutur kata sapaan dalam pertuturan di atas menggunakan tiga tingkatan tutur (*ondhaggha bhasa*) sesuai yang dituju yakni bahasa menengah, halus, dan keraton atau paling halus. Pemilihan kata sapaan *para anom* memang ditujukan pada undangan untuk komunitas kalangan remaja (setidaknya sebaya dengan pemberi sambutan) termasuk pilihan kata yang menunjukkan jamak yakni kata *para*. Pilihan kata tersebut termasuk golongan tuturan tingkatan menengah (*bhasa tenga'an*). Berbeda dengan pemilihan kata *Sadhaja bangaseppo* yang ditujukan pada undangan yang usianya tua atau dituakan maka pilihan kata sapaannya termasuk pilihan kata yang menunjukkan jamak menggunakan kata *sadhaja* dengan tingkatan bahasa halus (*bhasa tenggi*). Bahkan, pilihan kata sapaan *sadhaja bhale karaba bhisan* (semua kerabat besan) termasuk *ajunan sadhaja* (sapaan pengganti para pinisepu) yang biasa digunakan dalam tuturan tradisi mantu juga dimunculkan. Tingkatan kata sapaan tersebut dapat digolongkan pada tingkatan tutur bahasa paling halus atau bahasa keraton (*bhasa prajaji*).

Berbeda halnya dengan kutipan tuturan berikut yang juga dibandingkan dengan dengan terjemahan berbahasa Indonesia dilihat dari aspek bentuk (pilihan kata serapan, kata sapaan, dan kata ungkapan): 1) "*para pinisepu, para alim ulama, para tuan roma se bede eka'dinto! Langkong dimin beden kaule memanjatkan puji sukur Alhamdulillah kehadiran allah SWT karna beden kaule dapat lindungan rahmat, Taufik serta hideye epon saenggena bhadhen kaule ngabidhi pamangkat sampe' tandhuk dha' tempat ka'dinto tang-bhatang lao' ka'dinto eparengi salamet ta' manggi alangan pan ponapan.....*"; 2) *Sateros epon manabi are minggu 12 Oktober 2020 ka'dinto ampon terlaksana lamaran atow bhabhakalan antara ananda Didik potra epon ebu Hj. Hosna sareng Risma putri dari ananda Moh Saher ka'into ampon berjalan mulus lancar ta' manggi alangan pan ponapan tantona ka'dinto serrena mungkin dhari para seppo dhari keluarga e Tang- bhatang lao' ka'into ampon alonggu ka Tamba Agung kaanggu maresmikan badena se abhabhakalan ka'into mungkin ca'epon Madhurena bile bede lamaran tanto bede tongebbbhan*" 1) "Para Pinisepu, para Alim ulama, para Tuan rumah yang ada di sini! sebelumnya saya memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT karena saya mendapat perlindungan rahmat dan hidayah-Nya sehingga mulai berangkat sampai ke tempat di sini di Batang-batang laok tidak mendapatkan rintangan..." 2) "Selanjutnya kalau hari



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



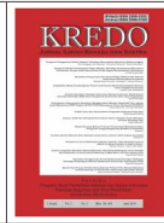
Minggu, 20 Oktober 2020 itu sudah terlaksana lamaran meminang antara Didik putra Hj. Hosna dengan Risma putri ananda Moh Saher tersebut sudah berjalan mulus lancar tidak mendapatkan halangan apapun. Tentunya hal itu karena mungkin dari para sesepuh di keluarganya sudah berkunjung ke Tamba Agung untuk meresmikan proses pertunangan tersebut yang menurut orang Madura kalau ada lamaran tentu ada balasan lamaran". 3)... *saenggena acabis sareng rombongan tor sakader abhakta tandha asih malarmoge kakedinto etarema kalaben se membahagiakan. Sateros epon edelem bedena panyabis tantona bennya' hal se tak sonduk ekeluarga ka'dinto terutama budaya adhet tengka se ta' pade antara Tamba Agung sareng Tang-Batang lao' ka'into mungkin bennya' ka ta' pade'en, deri ka'dinto saengghena bede hal ponapa tidak berkenan de' keluarga ka'dinto berupa adhet tengka budaya dan sebagainya bhedhen kaule atas nama kalowarge deri Moh Saker nyoon sapura se raje epon". 3) ...sehingga kunjungan saya serombongan dan sekedar bawaan tanda asih, semoga di sini menerima dengan penuh kebahagiaan. Selanjutnya di dalam adanya kunjungan, tentu banyak hal yang kurang berkenan di keluarga sini terutama budaya tradisi yang tidak sama antara Tambak Agung dan Batang-batang Laok disini, mungkin banyak ketidaksamaan, karena itu, sekiranya ada hal yang tidak berkenan pada keluarga di sini berupa adat, tradisi, dan sebagainya, saya atas nama keluarga Moh Saker*

mohom maaf sebesar-besarnya". 4) *"...namong teptep anyo'ona pandu'a de' oreng seppo epon antara keluarga Tamba Agung sareng keluarga e Tang- bhetang lao' ka'dinto malar moghe na' kana' se kaduwe ka'dinto eparenga tekka hajet saenggena bisa berlanjut untuk jenjang berikutnya. Ben tetep panyo'on beden kaule deri pada keluarga bini' ngereng areng sareng selalu memotivasi kepada anak berdua malar moghe ana' se kadue ka'dinto teptebbhe langgeng dan tetap bisa berlanjut sampe' ke jenjang berikutnya ben teptep nyo'on tiga S ca'epon jheman samangken saling asah, saling asuh, dan saling asih, sehingga tidak melupakan atas dasar saling mufakat sehingga na' kana' sekaduwe ka'dinto bisa lanjut pada jenjang berikutnya...". 4) "... namun tetap mohon doanya pada orang tuanya dari kedua keluarga antara Tamba Agung dan Batang-batang Laok semoga kedua anak tersebut terkabulkan sehingga bisa berlanjut untuk jenjang berikutnya. Dan tetap berharap, saya mewakili dari keluarga besan perempuan, mari bersama-sama selalu memotivasi kepada anak berdua semoga anak berdua tetap kekal dan tetap bisa berlanjut sampai ke jenjang berikutnya dan tetap berharap 3 S istilah jaman sekarang, saling asah, saling asuh, dan saling asih, sehingga tidak melupakan atas dasar saling mufakat sehingga anak berdua tersebut bisa berlanjut pada jenjang berikutnya".*

Perbandingan tuturan di atas, memperlihatkan bahwa pemilihan kata sapaannya, itu bergabung dengan isi



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



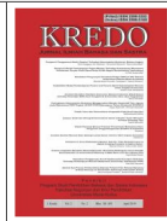
pesanya. Hal ini, menjadikan kata penghormatannya tidak muncul dan menghilangkan pemfokusan terhadap uraian isi pesannya. Seperti, tuturannya: “*Para pinesepe, para alim ulama, para tuan roma se bede eka'dinto,*” Pilihan katanya tidak mempertimbangkan adanya interferensi Bahasa Indonesia dan tingkatan tuturan **bahasa Madura yang baik dan benar**.

Pilihan kata untuk menjadikan tuturan tersebut memiliki nilai sakral, santun tuturannya, dan sesuai kaidah tuturan dalam bahasa Madura kurang mendapat perhatian. Pengulangan kalimat dengan pilihan kata yang dicampuri Bahasa Indonesia menjadikan tuturan tersebut kurang sedap atau kehilangan keindahannya. Interferensi tersebut diantaranya berkenaan dengan penggunaan unsur serapan kata para yang digunakan salah sesuai tingkatan tuturan yang seharusnya kata *sadhaje*. Pilihan kata dasar dan kata jadian yang lain *pinisepe, alim ulama, tuan roma* seharusnya *bangaseppo, alem olama, bhisan*. Demikian juga, pilihan kata dasar dan kata jadian baik yang berupa unsur serapan atau bukan serapan seperti: “*memanjatkan, puji, sukur, kehadirat, karna, dapat, lindungan, serta,*” seharusnya “*ngatoragi, pojhi, sokkor, mongghu ajunan epon, amargha, kengeng, petolong, sareng*”; dan “*terlaksana, atow, Ananda, putri dari ananda, berjalan mulus lancar, mungkin, para seppo keluarga, maresmikan*” seharusnya “*kalampan, otaba epon, potra, potre epon, kalampan samporna,*

akadhiye, sadhaje bangaseppo bhale karaba, alampa'aghi lalamaran”; serta “*sareng rombongan, tandha asih, etarema se membahagiakan, terutama, tidak berkenan, atas nama*” seharusnya “*sasarengan, tandha pangesto, ekapondhi samporna, otama epon, korang sondhu' mongghu pangghelien epon, minangka bekkel*”. Begitu juga, interferensi dalam hal kata ungkapan (*bhangsalan*) seperti: “*bisa berlanjut untuk jenjang berikutnya,*” “*saling asah, saling asuh, dan saling asih*” seharusnya padanannya dalam bahasa Madura bisa menggunakan “*kengenga jhudhu bharis mela kantos dhunnya akherat*”, “*jhalanna jhalani, lakona lakoni, kennengnganna kennenge, tresnana tresnae*”. Artinya, banyak seloka dan ungkapan (*bhangsalan*) Madura yang bisa disepadankan dengan kandungan pesan tersebut. Artinya, penggunaan kata ungkapan tersebut merupakan interferensi ungkapan bahasa Indonesia. Muatan lokal Ridwan (2016, 2017a, 2017b, 2018a dan 2018b, 2020, 2021, 2022) menyatakan bahwa dari sisi bahasa Madura sebenarnya sudah mempunyai payung hukum dalam mengelola sumber daya manusianya dengan berpijak kepada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah, diperkuat melalui Balai Bahasa Jawa Timur dan sekolah.



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



SIMPULAN

Teori interferensi, sosiolinguistik khususnya tentang *bilingual*, dan kaidah tuturan bahasa Madura dijadikan landasan pembahasan terhadap tindak tutur dalam pertuturan tradisi mantu di Sumenep. Mengingat, tindak tutur masyarakat di wilayah Sumenep dipersepsi sebagai masyarakat tutur yang memiliki kaidah bahasa Madura dengan semua tingkatan tutur (*ondhagga bhasa*) yang mencakup *bhasa mandhap* (bahasa kasar), *bhasa tenga'an* (bahasa menengah), *bhasa tengghi* (bahasa halus), *bhasa prajaji* (bahasa paling halus atau bahasa keratin). Atas dasar pembahasan terhadap semua petutur dalam tuturan prosesi tradisi mantu tersebut, dapat dirumuskan sejumlah simpulan.

Ada pun sejumlah simpulannya adalah berikut ini. Tindak tutur dalam hal pilihan kata serapan, kata sapaan, kata ungkapan pada acara tradisi mantu seharusnya menggunakan semua tingkatan tutur yang disesuaikan dengan substansi isi tuturan dan bagian-bagian tuturan yang diselaraskan dengan komponen yang membangun pertuturan yakni: situasi yang mencakup latar dan suasana; partisipan mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima.

DAFTAR PUSTAKA

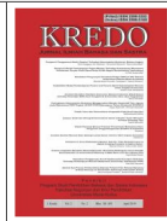
- Aini, K., & Ridwan, M. (2021). Students' higher Order Thinking Skills Through Integrating Learning Cycle 5e Management with Islamic Values in Elementary School. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 142-156. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i3.3042>
- Aslina & Leni. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

Begitu juga, kemampuan dan kekonsistenan dalam menggunakan tingkatan tutur pada pertuturan hendaknya menghindari adanya interferensi dari Bahasa Indonesia sehingga semakin terasa nilai kesakralan dan kesantunannya bagi penerima pesan tuturan tersebut. Aspek etika dari sejumlah pilihan kata-kata bijak yang berupa ungkapan (*bangsalan*) asli Madura selain menjadi pesan moral, juga menjadi penyedap tuturan kepada semua undangan yang hadir, khususnya kepada kedua pasangan dalam tradisi mantu.

Dari sejumlah petutur dalam pertuturan tersebut dan hasil wawancara terhadap petutur tersebut ditemukan dan sejumlah interferensi leksikal kata dasar dan kata jadian kata serapan, kata sapaan, dan kata ungkapan bahasa Indonesia yang sering muncul dalam pertuturan bila dikaitkan dengan maknanya. Hal ini, juga dapat dirumuskan penyebabnya yakni (1) petutur kurang memiliki perbendaharaan kata tuturan tingkatan halus bahasa Madura, (2) kurangnya kesadaran dari para petutur untuk ikut melestarikan kaidah pertuturan bahasa Madura yang baik dan benar.



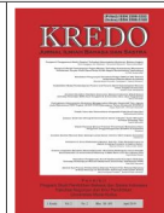
Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
4 Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Arikunto, S. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AR, M. M., Rasyid, S. F., & Ridwan, M. (2021). Legacy of Heroic Values Education KH. Abdullah Sajjad from Madura Assisted with Learning Comics for SD/MI Students in Sumenep. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 79-88. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.10315>
- Chaer, A. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 8(1), 46-59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Fitriasari. (2011). Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan oleh Siswa TK ABA Perumnas Condang catur (online). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. diakses 04 Juni 2022. <https://eprints.uny.ac.id/22193/>
- Hermawan. (2022). Kata Sapaan Bahasa Korea dalam Drama Korea Melancholia. *Tesis*. Universitas Nasional. <http://repository.unas.ac.id/5495/>
- Huberman. (2001). *Metode Penelitian Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jendra, I. W. (2007). *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana
- Kartikasari, R. D. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Jurnal Pena Literasi: Vol. 2 No. 1 Hal. 47-54*. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.47-54>
- Kartini, E. & Harsia. (2022). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Toraja dengan Bahasa Indonesia pada siswa kelas X SMK Kristen Palopo. *Jurnal Onoma*. Vol. 8 No. 1 Hal. 429-435. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1769>
- Kridalaksana, H. (1974). *Fungsi bahasa dan sikap bahasa: kumpulan karangan*. Nusa Indah.
- Kuswarno. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Maleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Milawasari, F.A. (2019). Analisis Idiom dalam Berita Kriminal pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik). *Jurnal Bindo Sastra: Vol. 1 No. 3 Hal. 29-38*. <https://doi.org/10.32502/jbs.v3i1.1976>
- Mustofa, M. A. (2018). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Arab (Analisis Interferensi dalam pembealajaran Maharah al-Kalam). *Jurnal An-Nabighoh: Vol. 20 No. 02 Hal 139-161*. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i02.1275>
- Petada, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Puspasari, A. (2018). Masyarakat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa: Vol. 11 No. 1 Hal. 1-21*. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/438>
- Rahima, A., Novita, I. (2021). Kata Sapaan No-Kekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjag kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Aksara*. Vol. 5 No. 1 Hal. 1-8. <http://dx.doi.org/10.33087/aksara.v5i1.225>



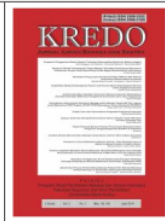
Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- ³ Ridwan, M. (2013). Kurikulum 2013 dan Pendidikan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan tema Implementasi Kurikulum* (pp. 102-108).
- ³ Ridwan, M., & Ridwan, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis permainan tradisional siswa sekolah dasar di sumenep madura. In *Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD*. <http://eprints.uad.ac.id/4069/>
- ³ Ridwan, M., & Wahdian, A. (2017). Structure, function and value the tradition of oral literature in sumenep madura. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 1(1), 252-273. <http://dx.doi.org/10.17977/um006v1i12017p252>
- Ridwan, M. (2017). Tradisi nyanyian anak terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 49-61. <http://dx.doi.org/10.17977/um009v26i12017p049>
- Ridwan, M. (2018). Learning of local environmental wisdom in oral literature of madurese traditional song in sumenep. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(1), 93-103. <https://iscjournal.com/index.php/isce/article/view/24>
- Ridwan, M. (2018). Literature Syi'ir Madura As A Legenskap Of Strengthening Characters In Elementary School. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(2), 332-339. <https://iscjournal.com/index.php/isce/article/view/43>
- Ridwan, M., & Mulasih, M. (2022). Analysis Of Moral Values In Lencana Alia™ Children Story By Esti Asmala. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 9(2), 180-184. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v9i2.3216>
- Rokhman. F. (2013). *Sosiolinguistik. Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dan Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosdiana. Y. (2009). *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saddhono, K., Ridwan, M., Suherman, A., Anwar, K., & Putri, N. Q. H. (2020, July). The Development of Interactive E-book of Teaching Indonesian for Speaker of Other Language (TISOL) Containing Local Wisdom with Scientific-Thematic Approach. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1573, No. 1, p. 012002). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1573/1/012002>
- Safitri, S. & Suyatno. (2018). Kata Serapan Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Cyber Adventure dan Magic Cookies Terbitan Mizan Tahun 2017. *Jurnal Bapala*. ejournal.unesa.ac.id. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27275>
- Sholihah, R. A. (2018). Kontak Bahasa; Kedwibahasaan, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi dan Integrasi. *Jurnal The 3 rd Annual International Conference on Islamic Education*. Hal. 361-376. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/article/view/320>



Kredo 6 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi* Vo. 9 No. 4, 191-197. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/72>
- Sukoyo, J. (2011). INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM ACARA BERITA BERBAHASA JAWA æKUTHANE DHEWEæ DI TV BOROBUDUR SEMARANG. *Lingua*, 7(2). <https://doi.org/10.15294/lingua.v7i2.2051>
- Sundari, W. (2018). *Pemerolehan Bahasa*. *Jurnal Warna*. Vol. 2 No. 1 Hal. 54-75. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/view/43>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 1 No. 2 Hal. 75-86. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i2.213>

2.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | journal.stiem.ac.id Internet Source | 4% |
| 2 | repository.unbari.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | e-jurnal.stkipgrisumenep.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | olddrji.lbp.world Internet Source | 2% |
| 5 | Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper | 1% |
| 6 | penerbitdeepublish.com Internet Source | 1% |
| 7 | plus.kapanlagi.com Internet Source | 1% |
| 8 | lib.unnes.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | ejournal.unesa.ac.id Internet Source | 1% |

10 fathurrokhmancenter.wordpress.com 1 %
Internet Source

11 vdocuments.pub 1 %
Internet Source

12 autentik.stkipgrisumenep.ac.id 1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On